

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *RECIPROCAL TEACHING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA POKOK BAHASAN SEGITIGA
SISWA KELAS VII-C SMP NEGERI 2 KEPANJEN**

Widiya Pakartining Kawedar^{*)}, Dr. Abdul Qohar, M.T^{)},
Universitas Negeri Malang**

ABSTRAK: Proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa di mana siswa terlibat langsung untuk menggali pengetahuan baru. Untuk itu diperlukan suatu variasi model pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Kepanjen menggunakan metode ceramah, ketika dilakukan evaluasi banyak siswa yang tidak berhasil mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ulangan matematika yang nilainya diatas 75 hanya 44,5%. Melalui model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini, peneliti bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VII-C SMP Negeri 2 Kepanjen pada materi Segitiga. Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Berdasarkan hasil penelitian melalui model pembelajaran *Reciprocal Teaching* di SMPN 2 Kepanjen yang bisa meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah pada kegiatan inti. Siswa dalam kelompok bergantian sebagai guru menerangkan sub materi segitiga pada kelompok. Selanjutnya siswa menerapkan empat pemahaman *Reciprocal teaching* yaitu membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, membuat pertanyaan lanjutan dan membuat rangkuman, kemudian mengerjakan latihan soal pada LKS. Guru mengevaluasi melalui keaktifan siswa dengan prosentase 40,625% kriterianya sangat aktif dan tes tulis prosentase banyaknya siswa yang mendapatkan nilai minimal 75 adalah 87,5%, meningkat sebesar 43,0% dari ulangan dengan menggunakan metode ceramah.

Kata Kunci: model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, hasil belajar.

Lemahnya pemahaman siswa pada umumnya dilatar belakangi oleh pembelajaran matematika di sekolah masih menggunakan metode ceramah. Konsep, prinsip, definisi dan rumus-rumus dalam matematika diajarkan melalui pemberitahuan oleh guru kepada siswa, sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat pada kesulitan menyelesaikan soal-soal latihan juga dialami oleh siswa SMP kelas VII di SMP Negeri 2 Kepanjen berdasarkan pernyataan guru SMP yang mengajar faktanya bahwa banyak siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan soal-soal latihan pada materi operasi hitung bentuk aljabar, persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel serta segitiga. Hal ini terlihat pada hasil ulangan matematika misalnya pada semester 2 saat siswa yang sekarang sudah duduk di kelas VIII yaitu pada materi segitiga dimana 40% siswa tidak memenuhi KKM (Kriteria Kelulusan Minimum).

^{*)}Mahasiswa Universitas Negeri Malang, Jurusan Matematika, Prodi Pendidikan Matematika

^{**)}Dosen Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Malang

Ibu Nur salah satu guru matematika kelas VII SMP Negeri 2 Kepanjen mengatakan bahwa kesulitan tersebut karena siswa kurang mengerti maksud dari soal sehingga dalam mengerjakan soal tanpa adanya proses yang sistematis.

Berdasarkan pendapat lain hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Guru SMP Negeri 2 Kepanjen Bapak Sutyana Uus bahwa masih ada siswa yang tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan oleh sekolah yakni 75 pada rentang 0-100. Rata-rata dari empat kelas siswa yang tidak lulus Ulangan Harian pada materi segitiga persentasenya adalah 44,5%. Hal ini cukup membuktikan bahwa terdapat permasalahan yang perlu diatasi pada kelas VII SMP Negeri 2 Kepanjen.

Pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini lahir dari bidang kajian bahasa, yang berguna untuk meningkatkan kualitas kemampuan membaca siswa. Sedangkan jika pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini diterapkan pada mata pelajaran matematika maka semestinya juga tidak boleh terlalu jauh dari karakteristik dasar pembelajaran *Reciprocal Teaching* itu sendiri. Namun demikian, tidak memungkiri bahwa strategi ini dapat diperluas untuk mengembangkan berbagai kompetensi lain. Misalnya saja strategi ini ditingkatkan untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah sehingga dapat diterapkan dalam tahapan atau langkah klarifikasi setelah bahan teks bacaan dibaca oleh siswa, ini berupa teks mengenai konsep yang akan diajarkan sekaligus berisi soal yang harus diselesaikan contohnya teks mengenai segitiga dengan variasi soalnya. Dalam hal ini siswa diminta untuk mencerna makna dari kata-kata dalam teks yang diberikan oleh guru, sehingga pada langkah awal ini perlu dicek apakah siswa sudah memahami kata-kata, kalimat dalam teks melalui dialog-dialog dengan siswa.

Menurut Palincsar dan Brown seperti yang dikutip oleh Slavin (1997:233) bahwa strategi *Reciprocal Teaching* adalah pendekatan konstruktivis yang didasarkan pada prinsip-prinsip membuat pertanyaan, mengajarkan keterampilan membaca pada siswa yang berkemampuan rendah. *Reciprocal Teaching* adalah prosedur pengajaran atau pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa tentang strategi-strategi kognitif serta untuk membantu siswa memahami bacaan dengan baik. Dengan menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching* siswa diajarkan empat strategi pemahaman dan pengaturan diri spesifik, yaitu memprediksi materi yang akan dipelajari, mengklarifikasi istilah-istilah yang sulit dipahami, mengajukan pertanyaan dan merangkum bacaan. Untuk mempelajari strategi-strategi tersebut guru dan siswa membaca bahan pelajaran yang ditugaskan didalam kelompok kecil (Nurhadi, 2004). Dalam pembelajaran siswa berperan seakan-akan menjadi guru menggantikan peran guru untuk mengajar teman-teman dalam kelompoknya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberi kemudahan, dan pembimbing yang melakukan *scaffolding* (Qohar:2010).

Dasar empiris mengenai efektifitas *Reciprocal Teaching* bagi peningkatan hasil belajar siswa telah diberikan oleh banyak peneliti antara lain Maurits (2007) dan Supartini (2005). Dalam penelitian yang terpisah kedua peneliti tersebut menemukan bahwa *Reciprocal Teaching* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu dapat membentuk siswa belajar mandiri sama halnya dengan bidang bahasa, dalam matematika juga diperlukan meringkas, mengajukan pertanyaan sambil membaca suatu pokok bahasan dalam sebuah buku atau mendengarkan penyampaian guru dan siswapun memiliki motivasi untuk memantau keberhaslilan belajarnya sendiri. Dengan demikian semakin memperkuat keyakinan bahwa implementasi *Reciprocal Teaching* ini dalam pembelajaran matematika, akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE

Rancangan penelitian pada penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri, dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Tujuan utama PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah melakukan perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran (Satyasa, 2007:8). Dengan adanya perbaikan kinerja guru diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yang mencakup empat langkah yaitu: (1) Merumuskan masalah dan merencanakan tindakan. (2) Melaksanakan tindakan dan pengamatan / monitoring. (3) Merefleksi hasil pengamatan. (4) Mengubah / revisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) Lembar Tes Segitiga, (3) Kuis, (4) Lembar Kerja Siswa (LKS), (5) Lembar Observasi Aktivitas Siswa, aktivitas guru dan keaktifan siswa dalam diskusi, (6) Rubrik Penilaian, (7) Lembar Validasi, (8) Lembar Wawancara (9) Lembar Catatan Lapangan. Analisis data dilakukan setiap kali setelah pemberian suatu tindakan data hasil observasi, hasil kerja siswa, wawancara, catatan lapangan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran. Pada setiap akhir pertemuan dilakukan refleksi terhadap hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta catatan lapangan. refleksi ini digunakan untuk memperbaiki penerapan model pembelajaran tipe *Reciprocal Teaching*. Hasil analisis data ini dijadikan dasar untuk menentukan keberhasilan pemberian tindakan. Selain itu analisis data ini digunakan sebagai dasar untuk merencanakan tindakan tindakan selanjutnya jika pemberian tindakan sebelumnya tidak berhasil. Berdasarkan analisis data maka akan ditentukan mana yang perlu dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan tindakan berikutnya. Adapun teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah teknik analisis data yang dilakukan yaitu model alir (*flow model*) yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Moleong,

189-191) meliputi tiga tahap, yaitu: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan serta verifikasi.

HASIL

Pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas tentang jenis-jenis segitiga. Pertemuan kedua tentang sudut-sudut dalam segitiga. Pada pertemuan ketiga siswa mengikuti ujtes hasil belajar mengenai materi tersebut. Dalam tiap akhir pembelajaran, siswa mengerjakan kuis untuk melihat kemampuan siswa setelah melakukan diskusi kelompok dalam mengkonstruksi suatu konsep.

Setelah mengikuti pembelajaran segitiga melalui pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Hasil tes Siklus I menunjukkan hasil belajar matematika siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yaitu 87,5 % siswa mendapatkan nilai minimal 75. Padahal sebelum diberikan tindakan siswa yang mendapat nilai minimal 75 hanya 44,5 % sehingga terjadi peningkatan sebesar 43,0 %. Hal ini ditunjukkan pada pertemuan pertama yaitu:

1. Kegiatan berkelompok dilihat pada observasi aktivitas kegiatan siswa dan keaktifan siswa dalam menerangkan teman sebayanya dalam kelompok kecil, mengerjakan LKS dan presentasi.

Prosentase pada aktivitas kegiatan siswa yaitu 78,5% dengan kriteria dalam pembelajaran termasuk sedang. Di sisi lain saat memasuki kegiatan berdiskusi keaktifan siswa masih di dominasi oleh beberapa anak yang sudah biasa aktif di kelas sedangkan yang lain masih terlihat banyak yang pasif enggan untuk bertanya ataupun menanggapi, sehingga jarang terjadi dialog antar anggota kelompok.

Kegiatan menjadi guru dalam kelompok kecil pada pertemuan 1 kebanyakan siswa hanya membaca wacana yang ada tidak untuk menjelaskan kepada temannya, sebaliknya temannya hanya mendengarkan tidak berusaha untuk menanggapi. Disisi lain ada juga kelompok yang interaksinya bagus tapi hanya pada kelompok 1 dan 7. Selain itu masing-masing anak hanya mengerjakan perannya sebagai *questioner*, *prediktor*, *clarifier*, dan *summarizer*, sehingga prosentase keaktifan siswa yang di dapat pada pertemuan pertama dengan kriteria sangat aktif hanya 21,875% dengan 7 siswa yang mendominasi bertanya maupun menanggapi. Responsi dari 25 siswa yang lain ada yang hanya menanggapi atau bertanya bahkan ada yang diam (pasif).

Dari kegiatan diskusi terlihat kurangnya kerjasama dalam tiap anggota kelompok. Hal ini ditunjukkan pada kekurangan siswa saat berperan menerapkan keempat strategi pemahaman seperti berikut pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Kekurangan yang dilakukan siswa pada penerapan 4 strategi pemahaman *Reciprocal Teaching*

Empat strategi pemahaman	Kekurangan yang dilakukan siswa
Membuat pertanyaan	1. Pertanyaan yang dibuat keluar dari topik
	2. Pertanyaan yang dibuat tidak sesuai perintah pada lembar <i>questioner</i>
Membuat pertanyaan lanjutan	1. Pertanyaan lanjutan yang dibuat tidak sesuai dengan pertanyaan dari <i>questioner</i>
	2. Pertanyaan yang dibuat keluar dari topik
	3. Ada yang tidak berusaha membuat pertanyaan lanjutan
Menjawab pertanyaan	1. Hanya bisa menjawab pertanyaan dari <i>questioner</i>
	2. Hanya bisa menjawab pertanyaan dari <i>prediktor</i>
	3. Tidak berusaha menjawab pertanyaan dari <i>questioner</i> atau <i>prediktor</i>
Merangkum	1. Rangkuman yang dibuat hanya dari pertanyaan dan jawaban dari <i>clarifier</i>
	2. Ada yang tidak membuat rangkuman
	3. Tidak menyampaikan hasil rangkuman pada anggota kelompok

2. Mengerjakan Kuis dan Tes Hasil Belajar

Pada pertemuan pertama belum diadakan kuis dan tes hasil belajar, tetapi terlihat bahwa dalam kelompok itu belum ada kerjasama dalam mengerjakan latihan soal yang ada pada LKS sehingga pemahaman siswa untuk mengerjakan soal masih kurang. Hal itu terlihat ada salah satu anggota kelompok yang mendominasi mengerjakan lembar aktivitas siswa sehingga anggota kelompoknya yang lain hanya melihat cara mengerjakan dan hasil jawabannya.

Pada pertemuan kedua banyak sekali perbaikan yang dilakukan misalnya saat apersepsi dan motivasi guru memberikan pertanyaan kepada siswa apakah sudah mempelajari materi yang akan dibahas hari ini dan siswa pun sudah banyak yang mempersiapkan dirumah dengan mulai memahami materi sampai ada yang sudah membuat pertanyaan yang akan ditanyakan dalam kelompoknya. Pada pertemuan kedua ini juga peningkatan hasil belajar siswa dilihat pada:

1. Kegiatan berkelompok dilihat pada observasi aktivitas kegiatan siswa dan keaktifan siswa dalam mengerjakan LKS.

Hasil observasi kegiatan siswa pada pertemuan ke-2 dalam pembelajaran termasuk kriteria baik dengan prosentase 85,71%. Selain aktivitas siswa dalam pembelajaran yang juga meningkat adalah keaktifan siswa yaitu dari kriteria sangat aktif pada pertemuan 1 prosentasenya 21,875% dan pada pertemuan ke 2 menjadi 40,625%.

Kegiatan menjadi guru dalam kelompok kecil juga sudah baik pada semua kelompok karena sudah banyak dialog-dialog yang mereka bicarakan tentang materi yang mereka pahami dan mempersiapkan diri mereka siap maju ataupun menanggapi untuk presentasi kegiatan pembelajaran *reciprocal teaching* ataupun latihan soal pada lembar aktivitas siswa.

2. Kuis dan tes hasil belajar

Pada pertemuan kedua diadakan kuis untuk mengetahui pemahaman dan hasil belajar siswa selama dua kali pertemuan. Hasil siswa mengerjakan soal kuis bagus banyak siswa yang mendapat nilai memuaskan.

Pertemuan ke-3 adalah siswa melaksanakan tes hasil belajar, dengan materi yang di ujikan adalah materi yang sudah dipelajari selama dua kali pertemuan, sebelum tes dimulai guru mengatur posisi duduk agar tidak berdempetan dan guru membacakan peraturan saat tes.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Kepanjen meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maurits (2007) bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif dan pengajaran *Reciprocal Teaching* lebih tinggi dibanding hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran ceramah. Peningkatan hasil belajar matematika setelah diterapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang terjadi di kelas VII-C SMP Negeri 2 Kepanjen tersebut dikarenakan pada kegiatan penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yaitu pada kegiatan inti langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Setelah siswa duduk dengan anggota kelompoknya maka guru menyiapkan materi ajar yang harus dipelajari peserta didik secara mandiri.
2. Peserta didik melaksanakan tugasnya dalam kelompok sebagai berikut:
 - a. Mempelajari materi yang di bahas hari ini dengan mandiri (membaca) kemudian secara bergantian pada sub materi siswa berperan menjadi guru menjelaskan materi yang dibaca kepada anggota kelompoknya..
 - b. Setelah kegiatan membaca dan siswa berperan sebagai guru pada kelompok kecilnya maka dilanjutkan dengan kegiatan *Reciprocal taeching* dimana siswa berperan menerapkan 4 strategi pemahaman yaitu membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, membuat pertanyaan lanjutan, dan merangkum bahan ajar.
 - c. Diskusi mengerjakan latihan soal pada lembar aktivitas siswa.
3. Guru berkeliling mengamati keaktifan dari masing-masing peserta didik saat melakukan kegiatan *Reciprocal Teaching* dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan paparan data dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada pada pertemuan pertama dan kedua, keaktifan siswa saat diskusi menunjukkan bahwa adanya peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terlihat bahwa dari prosentase yang diperoleh menunjukkan kriteria yang sangat baik pada aktivitas guru dan kriteria yang baik untuk aktivitas siswa dalam pembelajaran. Selain itu juga terlihat adanya komunikasi yang baik saat diskusi untuk mengerjakan LKS dari tiap-tiap anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang diterapkan dalam penelitian ini, setiap tahap kegiatannya dilakukan oleh siswa

dalam beberapa kelompok diskusi yang dibentuk dengan komposisi anggota secara heterogen baik berdasarkan jenis kelamin maupun tingkat pemahamannya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengungkapkan ide dan pemahamannya secara lebih leluasa, selain itu juga diharapkan kerjasama dalam kelompok diskusi tersebut.

Penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* menuntut siswa untuk aktif berdiskusi dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik, sehingga penguasaan konsep suatu pokok bahasan materi dapat dicapai dan dengan model pembelajaran ini siswa tidak hanya hafal tetapi akan paham tentang suatu pokok bahasan materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Langkah-langkah penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada saat kegiatan intinya yaitu
 1. Guru membentuk siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Kepanjen dalam kelompok secara heterogen
 2. Guru menyiapkan materi ajar yang harus dipelajari peserta didik secara mandiri yaitu materi tentang segitiga pada pertemuan pertama jenis-jenis segitiga, pertemuan kedua sudut-sudut dalam segitiga.
 3. Siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Kepanjen melaksanakan tugasnya dalam kelompok sebagai berikut:
 - a. Mempelajari materi yang ditugaskan guru secara mandiri (membaca buku teks pegangan siswa kelas VII-C SMPN 2 Kepanjen) kemudian secara bergantian pada sub materi siswa berperan menjadi guru menjelaskan materi yang dibaca kepada anggota kelompoknya, sub materi pada pertemuan pertama adalah pengertian segitiga misalnya dijelaskan oleh adit, teman yang lainnya menanggapi dengan bertanya, berpendapat atau bahkan hanya diam mendengarkan. Setelah sub materi yang pertama selesai misalnya dilanjutkan alfan tentang sub materi jenis-jenis segitiga anggota yang lain menanggapi begitu selanjutnya pada sub materi selanjutnya pada sifat-sifat segitiga istimewa, dan pada pertemuan kedua pada materi sudut-sudut segitiga.
 - b. Setelah kegiatan membaca dan siswa kelas VII-C SMPN 2 Kepanjen berperan sebagai guru pada kelompok kecilnya maka dilanjutkan dengan kegiatan *Reciprocal Teaching* dimana siswa kelas VII-C SMP N 2 Kepanjen berperan menerapkan empat strategi pemahaman yaitu membuat pertanyaan tentang materi

- segitiga, menjawab pertanyaan dari *questioner* tentang sub materi segitiga yang dipelajari, membuat pertanyaan lanjutan, dan merangkum bahan ajar tentang materi segitiga.
- c. Diskusi mengerjakan latihan soal tentang materi segitiga pada lembar aktivitas siswa.
 4. Peneliti dan observer berkeliling mengamati keaktifan dari masing-masing peserta didik saat melakukan kegiatan *Reciprocal Teaching* pada pokok bahasan segitiga di kelas VII-C SMP Negeri 2 Kepanjen.
2. Dengan penerapan model *Reciprocal Teaching* hasil belajar matematika siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Kepanjen meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siklus 1, prosentase siswa yang mendapat nilai minimal 75 adalah 87,5%. Padahal sebelum diberikan tindakan prosentase siswa yang mendapatkan nilai minimal 75 adalah 44,5%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 43,0%. Selain itu prosentase keaktifannya meningkat dari pertemuan-1 ke pertemuan-2 yaitu sebesar 18,75 menjadi 40,625 pada kriteria sangat aktif.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Maurits, 2007. *Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Pengajaran Timbal Balik (Reciprocal Teaching) Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi pokok Kesetimbangan Kimia Kelas XI SMA Negeri 1 Leces*. Skripsi Tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Kimia FMIPA UM.
- Milles, M. B. & Huberman, A. M 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjejep Rohedi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Palinscar. A. S. 1986. *Reciprocal Teaching* (<http://www.education.umm.edu/>) diakses 3 April 2012.
- Qohar. Abd.2010. *Pemahaman Matematis Dan Penggunaan Komputer Dalam Pembelajaran Matematika*. diakses 16 Januari 2013.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning, Second Edition*. USA: Allyn and Bacon.
- Supartini. 2005. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Hasil Implementasi Model Pembelajaran Berbalik (Reciprocal Teaching) Pokok Bahasan Luas dan Keliling pada Siswa Kelas V SD Pogalan III kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2004/ 2005*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Jurusan Matematika Universitas Negeri Semarang.

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Abdul Qohar, M.T
NIP 19680321 200312 1 001

Mahasiswa

Widiya Pakartining Kawedar
NIM 209311417348